

**PROBLEMATIKA SOSIAL DALAM NOVEL NEGERI PARA BEDEBAH
KARYA TERELIYE SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PENDIDIKAN
KARAKTER**

**I Nyoman Suarsa, Frumensius Kenedi
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia**

Email : inyomansuarsa1965@gmail.com, fensikenedi98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji problematika sosial dalam novel negeri para bedebah karya Tere Liye. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini problematika sosial dalam novel *Negeri Para Bedebah* dan gambaran pendidikan karakter dalam novel *Negeri Para Bedebah*. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui problematika sosial dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye (2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: kriminal, mengambil hak orang lain, menyuap, nepotisme, kolusi, *money laundering*.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) novel negeri para bedebah karya Tere Liye mendeskripsikan problematika sosial, yaitu kriminal: membunuh, mengambil hak orang lain, menyuap, nepotisme, kolusi, *money laundering* dalam novel tersebut, (2) nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye yaitu kejujuran, kerja keras, rasa tanggung jawab, menghargai prestasi, sikap bersahabat, dan peduli sosial.

Kata kunci: Problematika sosial, sosiologi sastra, dan pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya cipta seni kreatif dari seorang pengarang. Sumardjo (1997: 3) berpendapat bahwa karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra pengarang menyalurkan ide, gagasan, dan tanggapan perasaannya, serta mengungkapkan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan kemahirannya dalam berkreasi dengan imajinasinya. Cara masyarakat untuk hidup dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial mereka, mulai dari peristiwa kehidupan keluarga sampai pada peristiwa yang kompleks dapat mempengaruhi pengarang dalam merefleksikan pemikiran tentang suatu masalah yang kemudian bisa dituang dalam suatu kreasi yang layak disebut karya sastra.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mampu menghadirkan masalah dalam kehidupan masyarakat secara penuh jika dibandingkan karya sastra lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015: 13), novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks. Pengarang mencoba menghadirkan problematika yang terjadi pada kehidupan nyata dalam sebuah novel dengan mengungkapkan secara detail tentang peristiwa-peristiwa dan pengalaman hidup yang melibatkan imajinasinya. Keterlibatan pengarang di dalam sebuah novel

yaitu keterlibatan antara penulis dengan paratokoh tentang apa saja yang dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang difikirkan, bagaimana perasaan para tokoh, serta mengapa para tokoh bertindak sedemikian rupa, sehinggamelahirkan permasalahan. (Tarigan, 1984: 122) Problematika adalah unsur terpenting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. problematika menjadi fenomena paling sering muncul, karena selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika perubahan sosial. Masalah yang dialami individu maupun kelompok dalam sebuah masyarakat dapat berupa masalah seperti, masalah strata, sosial, agama, ras, suku, bangsa, ekonomi, sistem hukum, kepercayaan, politik, budaya serta ideologi. Sebagaimana masalah yang terjadi di masyarakat, masalah yang tergambar dalam novel sebagai karya sastra juga tidak jauh bedadengan kehidupan nyata.

Masalah dalam kehidupan nyata dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan cenderung dihindari oleh masyarakat. Tetapi, dalam sebuah karya sastra hal tersebut menjadikan keberadaan masalah dalam sebuah cerita sangat penting untuk membuat sebuah cerita menjadi lebih hidup dan dinamis.

Dalam novel ini pengarang tidak hanya berfokus pada masalah sosial yang yang di kehidupan masyarakat. Namun novel juga mampu memberikan pelajaran bagi para pembacanya yaitu dengan memasukan nilai- nilai pendidikan karakter yang dapat kita tiru untuk dapat dijadikan media pendidikan atau acuan hidup dalam kehidupan sosial masyarakat.

Media pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti mengajak pembaca untuk memahami novel ini dari segi masalah sosial dan alternatifnya sebagai media pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu Ilmu pengetahuan yang berfungsi memperbaiki karakter manusia yang perlu ditanamkan sejak dini guna mencetak generasi berakhlak dan bermoral Pancasila yang masih dalam lingkup revolusi mental. Alasan dipilihnya novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye sebagai sumber data karena novel ini dianalogikan dengan dunia nyata yang menggambarkan suatu kisah dalam kehidupan seseorang. Kisah tersebut diwujudkan melalui bahasa yang estetik dan penuh dinamika. Novel ini juga merupakan salah satu novel yang mempresentasikan problematika di lingkungan sosial yang dimana jarang peneliti lain ingin mengamatinya. Selain membahas tentang problematika sosial, penelitian ini juga memaparkan gambaran pendidikan karakter dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye mengingat karya sastra juga termasuk didalamnya adalah novel.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "*Problematika Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Media Pendidikan Karakter*."

Kajian pustaka merupakan suatu tinjauan terhadap materi, generalisasi dan konsep yang dapat mengarahkan penulis dalam mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Uswa (2013) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul *Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam novel "Negeri Para Bedebah"* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini memfokuskan pada kritik sosial dan nilai pendidikan karakter dalam novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan pertama yaitu menggunakan metode deskriptif analisis sebagai metode penelitian. Selain itu subjek penelitian juga sama-sama menggunakan novel "*Negeri Para Bedebah*" karya Tere Liye. Lalu jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan berwujud kata-kata atau kutipan- kutipan dari novel.

Selain memiliki persamaan, perbedaannya yaitu dari segi permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Uswa mengangkat masalah tentang kritik sosial dan nilai pendidikan karakter dalam novel sedangkan penulis mengangkat masalah problematika sosial dalam novel. Untuk mendapatkan hasil yang sempurna maka diperlukan teori-teori yang dianggap relevan. Secara garis besar teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) novel, (2) sosiologi sastra, (3) masalah sosial, (4) pendidikan karakter

METODE PENELITIAN

Menurut Ratna (2004: 34) metode ialah cara-cara strategi, untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecakan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji pada kondisi objek alami (*natural setting*) atau tanpa direkayasa (Sugiyono, 2015: 14:15).

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel. Dalam konteks ini, sumber data penelitian ini adalah naskah novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jl. Palmerah Barat 29-37 Jakarta, dengan tebal novel 440 halaman.

Data adalah bentuk jamak. Data merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap. Metode pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh atau mengumpulkan data. Data bisa diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan, kuesioner, dan kepustakaan. Metode mengumpulkan data sangat diperlukan setelah pendekatan terhadap subjek penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat.

Menurut Zet (2004: 4) metode kepustakaan adalah metode yang digunakan dengan teks, dengan kata lain peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya dan metode kepustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, peneliti berhadapan langsung dengan informasi tetap.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2013:304).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara membaca novel secara teliti. Teknik mencatat merupakan kegiatan pencatatan semua data yang penting berupakan sesuai dengan objek yang diteliti.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri., maka peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti harus meliputi: pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian (Sugiyono, 2013: 305).

Penelitian kualitatif sebagai human instrumen berfungsi untuk mendapatkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis

data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2013: 306).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analitik juga dapat digabungkan dengan metode formal. Mula-mula temukan data tentang problematika lalu deskripsikan dan temukan unsur-unsur yang termasuk dalam problematika sosial dengan pendidikan karakter, kemudian bandingkan dengan data tentang problematika politik yang ada.

Metode penyajian hasil analisis data merupakan kegiatan yang paling akhir yang digunakan untuk menyampaikan hasil simpulan dari data yang diperoleh secara keseluruhan. Metode penyajian analisis data bisa dilakukan dengan dua cara yaitu metode formal dan metode informal.

Menurut Sudaryanto (dalam Muhanad: 2014: 265) metode formal merupakan perumusan kaidah dengan kaidah-kaidah menggunakan tanda, dan lambang-lambang. Sedangkan metode informal adalah metode penyajian yang digunakan kata-kata biasa untuk merumuskan kaidah yang sesuai dengan dominannya, konstrain hubungan antara kaidah dan metode ini bersifat mendukung.

Penyajian hasil menggunakan metode informal yaitu metode yang menggunakan kata-kata biasa yang digunakan untuk merumuskan kaidah yang sesuai dengan hubungan antara kaidah. Sedangkan metode formal hanya bersifat mendukung dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye ini terdapat beberapa masalah sosial yaitu kriminal diantaranya: membunuh, mengambil hak orang lain, menyuap, nepotisme, kolusi, *money laundering*.

Membunuh

Kriminal yang terdapat pada novel ini adalah membunuh. Membunuh adalah suatu tindakan kekerasan yang menghilangkan nyawa seseorang. Setelah menguasai semua aset itu Wusdi dan Tunga keluar dari rumah Papa Edwar. Membela massa dan memberikan kode kepada preman suruhannya untuk mempengaruhi massa agar membakar rumah Papa Edwar. Sehingga massa pun membakar rumah Papa Edward dan menghancurkan Papa Edwar dengan Istrinya oleh api. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

Wusdi dan Tunga santai menaiki mobil, perlahan membelah massa yang beringas. Wusdi menurunkan kaca dan, memberikan kode ke gerombolan preman. Tunga di sebelahnya tertawa menepuk-nepuk berkas berharga.

PRANG!

Hari itu umurku sepuluh tahun.

Hari itu Papa dan Mama terpanggang nyala api. Rumah besar kami dibakar massa. (NPB, 2012:117)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Wusdi dan Tunga telah mempengaruhi massa untuk membakar rumah Thomas dan mengakibatkan kedua orang tua Thomas meninggal dunia. Tindak kriminal yang dilakukan dalam kutipan di atas adalah membakar rumah dan membunuh.

Mulailah Mata Picak dikenal sebagai dukun teluh, pembunuh dengan ilmu hitam. Semakin hari, semakin mengerikan reputasinya. Dia bisa membunuh siapa saja, pejabat, orang biasa, anak-anak, orang tua, pendatang, dengan cara tidak masuk akal sekalipun. (NPB, 2012:352)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Mata Picak adalah seorang dukun teluh yang sangat mematikan bagi orang-orang sekitarnya tanpa memandang siapa dan apapun jabatannya dia bisa dijadikan korban atau tumbal untuk bahan persembahannya. Tindak kriminal yang dilakukan Mata Picak yaitu membunuh dengan cara Santet.

Mengambil Hak Orang Lain

Di saat investor meminta uangnya dikembalikan. Mereka datang dan berdemo di depan rumah Opa sekaligus rumah Om Liem dan Papa Edwar. Lalu, datanglah Wusdi (polisi) dan Tunga (jaksa) yang dibayar untuk mengamankan situasi. Wusdi dan Tunga meminta dokumen-dokumen penting kepada Papa Edwar dan berjanji akan mengurus semua dokumen-dokumen penting dan akan menjual semua aset untuk membayar utang kepada investor. Namun itu tidak mereka lakukan. Wusdi dan Tunga ternyata berkhianat dengan tawa licik mereka menguasai dokumen-dokumen tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Wusdi dan Tunga menyeringai, saling lirik sebentar.

“Baiklah apakah Kokoh bisamenyerahkan seluruh sertifikat rumah dan tanah?

Dengan menunjukan pada massa di luar, menjanjikan mereka akan dibayar dengan menjual hartakeluarga kalian, mereka mungkin bisa dibubarkan,” Wusdi berkata arif. “Juga surat-surat perusahaan, gudang-gudang, kapal. Biarkan kami yang pegang, dengan itu akan ada taktik baik keluarga menyelesaikan masalah. (NPB, 2012:116)

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Wusdi dan Tunga melakukan perebutan atas kepemilikan atas usaha-usaha yang dimiliki oleh Om Liem dan Edwar (Papanya Thomas). Kejahatan yang dilakukan mengambil hak milik orang lain dengan modus memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah.

Menyuap

Suap adalah suatu tindakan dengan memberikan sejumlah uang atau barang atau perjanjian khusus kepada seseorang yang mempunyai otoritas atau yang dipercaya. Contoh, pejabat, dan membujuk untuk merubah otoritasnya demi keuntungan orang yang memberikan uang atau barang atau perjanjian lainnya sebagai kompensasi sesuatu yang dia inginkan untuk menutupi tuntutan lainnya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Tunga ikut berguman, “Kami bisa sajamenarik semua tuntutan,tuduhan. Tapisemua itu butuh biaya.”

“Apa saja...apa saja yang bisa memastikan keluarga kami tidak diganggu. Akan aku tebus.”
(NPB, 2012:115)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa tuntutan ataupun tuduhan yang ditunjukkan ke Om Liem dapat dihilangkan asalkan ada biaya yang ditanggung keluarga Om Liem. Keluarga Om Liem pun menyetujuinya.

“Apa yang kau inginkan?” Sala satu dari sipir menyergah galak, ujung pentungannya mengarah padaku.

“Aku ingin keluar dari sel ini,” akumenjawab santai

Dua sipir itu melangkah lebih dekat, mata mereka melotot mengancam.

“Aku akan membayar mahal sekali, Bos.”Aku balas menatap menyeringai. (NPB,2012:196)

Dalam kutipan di atas ketika Thomas sedang ditangkap polisi dan polisi menjebloskannya ke penjara. Setelah dijebloskan Thomas mengajak lima sipir penjara bernegosiasi agar mereka mau melepaskannya dari penjara denganmemberikan mereka mahar uang sebanyak dua Milyar.

Nepotisme

Nepotisme adalah suatu tindakan melawan hukum dengan memilih kerabat sendiri, teman sendiri untuk memegang jabatan tertentu dalam jabatan perusahaan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Kitalah yang terlalu serakah dan kreatif menciptakan pola transaksi keuangan, membiarkan bahkan membuat nilai aset menggelembung tidak terkendali, mengabaikan resiko sebesar Gunung Everest di depan hidung. Peduli setan? Sepanjang bonus tahunan terus membubung dan semua fasilitas pesawat jet perusahaan, hotel terbaik, liburanberkelas tetap ada. Temuan audit pun dibungkus sebaik mungkin. Peringatanawal dianggap angin lalu. Mulai kita terbiasa mematuhi informasi. (NPB,2012:14)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Semesta dan perusahaan ada dalam novel ini cenderung saudara atau teman sendiri untuk memegang sebuah jabatan. Masalah yang terjadi dalam novel di atas adalah menyuap.

Kolusi

Merriem-Webster’s Dictionary (1984) pengertian kolusi adalah kerja atau kerja sama ilegal dimana tujuannya untuk menipu atau memperdaya pihak lain. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Segera, Randy. Detik ini juga! Kau sudah berjanji di klub bertarung, jika aku mengalahkan Rudi, kau akan melakukan apa saja, termasuk meloloskan buronan Negara. Janji seorang petarung Randy”.(NPB,2012:58)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Randy dan Thomas bekerja sama dalam untuk

dapat meloloskan buronan polisi yaitu Dia dan Om Liem di kantor imigrasi bandara. Masalah sosial yang terjadi di atas adalah kolusi.

“Jika nanti ada polisi yang mengintrogasi, bilang saja kali ini diancam olehku. Diluar itu, kalian tidak tahu dan tidak berkomentar, paham? Dokter dan empat perawat mengangguk”.
(NPB,2012:58)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Thomas mengajak kerja sama kepada Dokter dan empat perawat untuk menipu pihak kepolisian jika, dimintai keterangan agar mereka menjawab diancam oleh Thomas.

Money Laundering

Money laundering adalah salah satu tindakan untuk menyembunyikan asal usul uang/dana atau harta kekayaan hasil tindak pidana melalui berbagai transaksi keuangan agar uang atau harta kekayaan tersebut seolah-olah berasal dari kegiatan yang sah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Tentu saja di tanganku. Tetapi bagi kami, banker, sepanjang uang itu masuk ke kami, jumlahnya juga banyak, urusan lain bisa dilupakan. Menerima uang mereka, entah itu dalam deposito, layanan *privat banking*, pembelian sekuritas, dan sebagainya, itu juga memberikan garansi keamanan bisnis bagi bank semesta, termasuk juga perlindungan terhadap grub bisnis.”
(NPB, 2012:142)

Dalam kutipan di atas menjelaskan tindakan *money laundering* dilakukan oleh pihak lain kepada Bank Semesta melalui berbagai transaksi dan pihak Bank Semesta menyadarinya namun masalah itu tidak mereka pikirkan asalkan uang yang masuk jumlahnya lebih banyak.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye

Dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye ini terdapat beberapa pendidikan karakter yang dapat ditemukan berikut: kejujuran, kerja keras, rasa tanggung jawab, menghargai prestasi, sikap bersahabat, peduli sosial.

Kejujuran

Kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sebenarnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Thomas pada kutipan berikut:

Om Liem tertawa pelan. “Kau mirip sekali dengan papamu, Tommi. Selalu terus terang dan jujur meski itu kasar dan menyakitkan. Baiklah, bangunkan aku jika sudah dekat di rumah peristirahatan opamu.” (NPB, 2012:71)

Dari Kutipan diatas, nilai karakter yang terdapat pada novel ditunjukkan oleh tokoh Thomas ketika sedang berbicara kepada Om Liem dan Om Liem mengakui karakter Thomas tersebut meskipun kasar dan menyakitkan bagi yang mendengarnya.

Kerja Keras

Kerja keras ialah sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal baik/positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

“Ini hebat sobat. Untuk orang yang pertama kali bergabung dan langsung bertarung, kau membuat rekor.”Randi tertawa senang, melepas sarung tinjuku, memberikan minuman segar.”kau orang pertama bertahan hingga ronde ketiga.” (NPB, 2012:33)

Dalam kutipan di atas Thomas bekerja keras sehingga Ia bertahan sampai ronde akhir padahal dia adalah anggota baru yang belum mengetahui apa-apa tentang dunia tinju. Sehingga ia di puji oleh teman-temannya.

“Tetapi Opa benar Tommi, ini tanah yang dijanjikan. Lima belas tahun yang berlalu, umur Opa tiga puluh saat menikah dengan Oma. Malam pengantin kami dihiasi dengan pidato tentang dekrit presiden. Saat itu Opa baru menjejak kehidupan yang baik. Setelah bertahun-tahun menjadi pedagang keliling, buruh seadanya, pembantu juragan besar, Opa akhirnya punya tokoh tepung terigu kecil di pojokan jalan. Tidak ramai, cukup untuk menghidupi dua anak Opa. Papamu Edward dan pamanmu Om Liem.”(NPB,2012:76)

Dalam kutipan di atas terlihat karakter pekerja keras yang dimiliki Opa dalam membangun bisnisnya dari menjadi pedagang keliling hingga dapat membuka/mendirikan usaha sendiri.

Sikap Bersahabat

Sikap bersahabat /komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kemendiknas, 2010:10). Sikap bersahabat pada novel ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Malam, Thom. Kau tidak tahu ini jam berapa? Atau jangan-jangan kau sengaja mengolok-olokku lagi, mengganggu tidurku? Harus berapa kali lagi kubilang agar kau puas? Yang Mulia Thomas adalah petarung terhebat klub, tidak ada yang mengalahkan Yang Mulia Thomas.”(NPB, 2012:57)

Dalam kutipan di atas tergambar sikap bersahabat ketika Thomas membutuhkan bantuan dari temannya yang bernama Randy walaupun di tengah malam Randy tetap mengangkat telfon dari Thomas. Di situ tergambar dimana seorang sahabat sejati tidak akan pernah meninggalkan sahabatnya yang sedang membutuhkan bantuan baik dalam keadaan susah maupun senang.

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama (Adler, 1927:72 dalam sugiyarbini 2012). Peduli sosial yang terjadi dalam novel ini terlihat dalam kutipan berikut:

Bagi kebanyakan keluarga yang tinggal di dekat rumah sekaligus gudang tepung terigu kami, Mama adalah segalanya. Mama memberi mereka pekerjaan, membantu anak-anak sekolah, mengirimkan ke dokter jika ada yang sakit, memberi bingkisan setiap hari besar, dan tidak terhitung botol susu serta makanan yang kubagikan. (NPB,2012:218)

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat jiwa peduli sosial yang dimiliki oleh tokoh Mama yang selalu membantu orang-orang sekitar rumah mereka di saat tetangga membutuhkan bantuannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai problematika sosial dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye sebagai alternatif media pendidikan karakter, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye menggambarkan masalah kriminal yang terjadi di lingkungan sosial berupa: mengambil hak orang lain yang dilakukan oleh Wusdi dan Tunga, membunuh dilakukan oleh preman dan Mata Picak, menyuap yang dilakukan oleh Thomas kepada pihak sipir, nepotisme yang dilakukan oleh Bank Semesta, kolusi dilakukan oleh Randy dalam meloloskan Om Liem di bandara dan *money laundering* dilakukan pihak lain kepada Bank Semesta.
2. Dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye terdapat beberapa gambar nilai-nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti yaitu: nilai kejujuran yang digambarkan dalam tokoh Thomas, Edwar, dan Ibu Menteri, nilai kerja keras digambarkan dalam tokoh Opa dan Thomas, rasa tanggung jawab digambarkan dalam tokoh Thomas, menghargai prestasi digambarkan dalam tokoh Thomas, sikap bersahabat digambarkan dalam tokoh Thomas, Randy, Julia, Kadek, Maggie, dan Rudi, peduli sosial digambarkan dalam tokoh ibunya Thomas.

Saran

Beberapa saran di bawah ini dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Kepada pembaca diharapkan tidak hanya mengetahui masalah sebuah karya sastra, namun juga mengetahui makna dan pesan serta nilai-nilai karakter yang terkandung sehingga dapat memanfaatkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye .
2. Bagi guru sastra dapat menggunakan Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye sebagai bahan pengajaran sastra. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel ini diharapkan dapat diresapi dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dan menemukan topik-topik permasalahan yang lain dari novel ini.

REFERENSI

- Amin, M. Ansori. 2014. *Analisis Sosiologi Politik Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari (Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sma)*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anhar. 2016. *Konflik Psikis dan Nilai Pendidikan Tokoh Utama Ray dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hartoko, Dick. 1948. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT Granmedia
<http://medukasi.Kemendikbud.go.id/medukasi/produk-files/kontenkm/km2016/KM201626/materi1.html>
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan
- Kusuma, A. Dani. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suryadi 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liye, Tere. "Negeri Para Bedebah" Penerbit PT Gramedia Pustaka
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumardjo, Jakop dan Saini. 1997. Apresiasi Kesusastaan. Jakarta: Gramedia

Susan, Novri. 2014. Pengantar Sosiologi Konflik Edisi Revisi. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sayuti, Suminto A. 1996. Apresiasi Prosa Fiksi. Jakarta : Departemen Pendidikan.

Sugiyarbini. 2012. Teori Psikologi Individu Adler. Online. [http://sugithewae.Wordpress.Com/2012/05/05/teori psikologiindividu-adler](http://sugithewae.Wordpress.Com/2012/05/05/teori_psikologiindividu-adler).